

**HARMONISASI HUBUNGAN TUHAN DENGAN MANUSIA
DALAM SERAT SASTRA GENDHING,
PEMBACAAN HERMENEUTIK TERHADAP SASTRA JAWA
TRANSENDENTAL**

Yuli Kurniati Werdiningsih

Universitas PGRI Semarang
Jl. Sidodadi Timur No. 24
Semarang
yulikwerdi@gmail.com
081339666049

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan harmonisasi hubungan Tuhan dengan manusia yang terdapat dalam Serat Sastra Gendhing. *Serat Sastra Gendhing* (SSG) dapat disebut sebagai salah satu sastra Jawa transendental, karena termasuk dalam jenis suluk. SSG sebagai *suluk* juga berisi ajaran kesempurnaan hidup yang termuat dalam bentuk *tembang macapat* dan diutarakan dalam berbagai perumpamaan. Oleh karena itu, pemaknaan SSG memerlukan metode penafsiran khusus. Pengumpulan data yang berupa kata, frasa, dan kalimat menggunakan metode pustaka. Analisis dan interpretasi data yang berbentuk perumpamaan menggunakan metode pembacaan secara hermeneutik. Hasil dari proses analisis ditemukan bahwa antara manusia dengan Tuhan sudah semestinya menjalin hubungan yang harmonis guna mencapai kesempurnaan hidup, yakni berada sedekat-dekatnya atau bahkan menyatu dengan Tuhan (*manunggaling kawula Gusti*).

Kata kunci: harmonisasi, Tuhan, manusia, SSG, hermeneutik.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi media dewasa ini selain membawa efek positif sekaligus juga efek negatif. Efek negatif dapat dilihat dari maraknya kasus pronografi, pencabulan dan kekerasan yang diilhami dari kemudahan masyarakat dalam mengakses media. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mencegah terjadinya berbagai kasus tersebut, akan tetapi belum mencapai akar masalahnya. Akar masalah dari maraknya berbagai kasus tersebut sebenarnya tidak pada kemajuan teknologi media, akan tetapi pada pembentukan karakter dan mulai lunturnya pegangan hidup khususnya yang berkaitan dengan kesadaran manusia akan hal yang hakiki. Hal ini terlihat pada perubahan orientasi manusia modern, yakni ke arah pola hidup materialistis.

Sebenarnya, pegangan hidup yang bersumber pada berbagai ajaran moral Jawa telah ada sejak masa lampau yang telah dituliskan dalam berbagai karya

sastra Jawa. Salah satu karya sastra Jawa yang memuat ajaran moral dan masih relevan untuk dijadikan sebagai pegangan hidup adalah suluk (Darusuprta, 1987: 68). Suluk merupakan kitab yang mempertemukan tradisi Jawa dengan unsur-unsur Islam, terutama unsur tasawufnya (Simuh, 1995: 64). Suluk juga dapat disebut sebagai sastra transendental, yakni merupakan karya sastra yang mengekspresikan berbagai persoalan kehidupan yang bermuara pada intensitas berpadunya dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan. Sastra transendental memiliki kedalaman makna tentang kehidupan hakiki yang menyadarkan manusia akan eksistensinya sebagai makhluk dan Tuhan sebagai Sang Khalik (Imron, 2014).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, maka dalam *Serat Sastra Gendhing* (yang selanjutnya disebut SSG), dapat ditemukan pula mengenai keterpaduan dimensi manusia dengan

dimensi ketuhanan. Keterpaduan dua dimensi tersebut dalam konsep Jawa disebut *manunggaling kawula Gusti*. Selain itu, dalam SSG juga terdapat makna yang merupakan ajaran moral dan berkaitan dengan kehidupan hakiki dan kesadaran manusia akan eksistensinya sebagai makhluk dan hubungannya dengan Tuhan yang harus senantiasa harmonis. Menjalinkan hubungan harmonis dengan Tuhan menjadi salah satu upaya manusia dalam mencapai *manunggaling kawula Gusti*. Berdasarkan berbagai hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan harmonisasi hubungan Tuhan dengan manusia.

2. KAJIAN PUSTAKA

Konsepsi *manunggaling kawula Gusti* yang terdapat di dalam SSG serta upaya pencapaian yang dilakukan manusia, yakni menjalin harmonisasi hubungan dengan Tuhan tidak diutarakan secara langsung. Ajaran tersebut disampaikan menggunakan berbagai perumpamaan. Hal ini sangat wajar, mengingat bahwa SSG tidak berbentuk prosa melainkan berbentuk puisi atau lebih tepatnya tembang macapat (bdk Simuh, 1995:63). Tembang macapat merupakan salah satu jenis puisi Jawa (Saputra, 2010:10). Puisi senantiasa mengekspresikan konsep dan pesan secara tidak langsung (Riffaterre, 1978: 1).

Sebagai salah satu teks yang berbentuk puisi Jawa, maka teks SSG juga memuat pesan dengan cara tidak langsung. Bahasa yang digunakan adalah bahasa tingkat kedua yang memiliki tata bahasa khusus. Oleh karena itu, pemaknaannya memerlukan metode khusus. Metode yang dipilih dalam rangka mengetahui ajaran yang terdapat dalam teks SSG adalah metode pembacaan secara hermeneutik.

Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan yang telah melibatkan proses interpretasi. Pada pembacaan ini hasil pembacaan akan dimodifikasi dengan

pemahaman dari pembaca (bc: peneliti), yang dapat diperoleh dari teks-teks atau unsur-unsur lain di luar teks SSG. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Riffaterre (1978: 5&6) berikut, pada pembacaan hermeneutik pembaca membaca teks dan mengingat apa yang baru saja dibacanya. Setelah itu, pembaca memodifikasi pemahamannya berdasarkan apa yang di serapnya. Pembaca harus melakukan review, revisi, dan komparasi kembali.

Teks lain digunakan sebagai referensi kata yang tidak diketahui Riffaterre (1978: 91). Artinya, teks lain dapat digunakan untuk membantu melakukan proses interpretasi terhadap teks SSG. Interpretasi tersebut khususnya berkaitan dengan kata-kata yang maknanya tidak ditemukan di dalam teks. teks yang digunakan dapat terdiri atas berbagai jenis, bahkan tidak hanya teks sastra saja.

Teks-teks lain akan menuntun peneliti dalam memaknai setiap bagian teks sesuai konteksnya. Pembacaan ini tidak hanya secara literal, tetapi juga disertai dengan interpretasi pembaca (Werdiningsih, 2013:209), yakni secara kontekstual. Teks-teks lain akan memberi penerangan dalam proses pemaknaan teks (Werdiningsih, 2013: 210). Pembacaan secara hermeneutik tidak dilakukan perbaris, akan tetapi secara bolak-balik atau retroaktif terhadap keseluruhan teks SSG. Oleh karena itu, memungkinkan pembacaan tidak lurus atau dari atas ke bawah, tetapi dilakukan sesuai dengan inti pembacaan. Hal ini dilakukan agar hasil interpretasi terhadap teks SSG yang berkaitan dengan harmonisasi hubungan Tuhan dan manusia lebih dalam dan lengkap.

Secara etimologis harmonis berarti 'selaras' sehingga harmonisasi diartikan dengan 'keselarasan' (Tim Penyusun, 1986:299). Dalam bahasa Inggris terdapat kata *harmony* dan *harmonies* (kata benda jamak). *Harmony* berarti 'selaras, serasi,

sesuai, rukun, cocok', sedangkan *harmonies* berarti 'keselarasan, keserasian, kesesuaian, kerukunan, kecocokan' (Echols, dan Shadily, 2005:290). Dalam bahasa Jawa terdapat kata yang merupakan sinonim dari kata harmonis, yakni kata *cocog* yang berarti 'sesuai, serasi' (Poerwadarminta, 1939:76).

Menurut Geertz (1981:235), istilah *cocog* adalah salah satu istilah metafisik Jawa yang paling fundamental. *Cocog* yang berarti sesuai menunjukkan kesesuaian kunci dengan gembok, obat mujarab dengan penyakit, pria dan wanita, dan lain-lain. Dua hal yang terpisah akan menjadi *cocog* jika keduanya memiliki koinsistensi yang dapat membentuk pola yang estetis.

Oleh karena itu konsep *cocog* sejalan dengan konsep harmonis. Dalam *suluk* hubungan antara manusia dengan Tuhan jarang dikemukakan secara langsung, tetapi melalui berbagai perumpamaan. Hal inilah yang akan dimaknai dalam penelitian ini.

Berdasarkan hal tersebut, harmonisasi hubungan Tuhan dan manusia sama dengan hubungan harmonis, selaras, atau mesra antara manusia dengan Tuhan. Harmonisasi hubungan Tuhan dengan manusia merupakan salah satu pesan yang terdapat dalam SSG. Pesan dalam SSG diungkapkan secara tidak langsung dan dengan berbagai perumpamaan.

Sejauh pengamatan peneliti, SSG pernah diteliti oleh beberapa orang peneliti. SSG pernah disunting dan dibandingkan oleh Soebalidinata (1966). SSG memuat konsep-konsep kehidupan sosial dan ajaran ini merupakan warisan Sultan Agung yang dapat menjadi pedoman manusia Indonesia dalam menghadapi konflik sosial masyarakat (Supadjar, 2001). Upaya signifikansi terhadap teks SSG juga pernah dilakukan oleh Werdiningsih (2013). Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, dapat

diketahui bahwa teks SSG belum pernah dikaji secara khusus dengan hasil berupa harmonisasi hubungan Tuhan dengan manusia.

3. METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah teks SSG yang merupakan hasil suntingan dari Werdiningsih (2006). Teks SSG koleksi dari Tepas Widya Pustaka Pura Paku Alaman ini terbagi dalam 5 *pupuh*, yang terdiri atas 73 bait. *Pupuh* 1 dengan metrum tembang Sinom, terdiri atas 13 bait. *Pupuh* 2 dengan metrum tembang Asmaradana, terdiri atas 12 bait. *Pupuh* 3 dengan metrum tembang Dhandhanggula, terdiri atas 11 bait. *Pupuh* 4 dengan metrum tembang Pangkur, terdiri atas 17 bait. *Pupuh* 5 dengan metrum tembang Durma, terdiri atas 20 bait (Werdiningsih, 2013:30).

Hakikatnya, harmoni merujuk pada adanya keserasian, kehangatan, keterpaduan, dan kerukunan yang mendalam dengan sepenuh jiwa dan melibatkan aspek fisik dan psikis (Roqib, 2007:2). Dalam konteks penelitian ini harmonisasi diartikan sebagai keserasian, keselarasan atau kecocokan antara lahir dan batin. Harmonisasi hubungan Tuhan dan manusia berarti keserasian, keselarasan atau kecocokan antara lahir dan batin manusia dalam hubungannya dengan Tuhan guna mencapai kesempurnaan hidup. Kesempurnaan hidup yang dimaksud adalah berada sedekat-dekatnya bahkan bersatu dengan Tuhan (*manunggaling kawula Gusti*).

Manusia tidak akan mencapai tahap *manunggaling kawula Gusti* tanpa menjalin hubungan yang harmonis dengan Tuhan. Harmonisnya hubungan manusia dengan Tuhan dapat dilihat dari kemesraan manusia dengan Tuhan. Nilai kemesraan ini akan menunjukkan kedekatan hubungan manusia dengan Tuhan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini konsep harmonisasi hubungan Tuhan

dan manusia disejajarkan dengan konsep mistik. Mistik merupakan persatuan langsung dan mesra ruh manusia dengan Tuhan Yang Maha Dihambai, Maha Abadi dan Maha Mutlak (Jaiz 1980:9).

Keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan adalah faktor penentu dalam mencapai pengenalan dan penyatuan diri dengan Tuhan. Hubungan yang harmonis antara manusia dan Tuhan akan mempermudah manusia dalam menemukan diri dan Tuhannya. Harmonisasi hubungan Tuhan dan manusia dalam teks SSG akan diketahui setelah melakukan proses pembacaan data secara hermeneutik. Data berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf-paragraf dikumpulkan dengan metode pustaka. Data yang bersifat kualitatif tersebut, menjadikan penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Deskripsi akan mengedepankan proses pembacaan hermeneutik, yakni membaca secara bolak-balik atau retroaktif. Selain itu, reduksi serta pengambilan simpulan juga dilakukan dalam menganalisis data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui pembacaan secara hermeneutik terhadap teks SSG, diperoleh hasil sebagai berikut. Hubungan Tuhan dengan manusia dikemukakan dengan 12 perumpamaan, yakni perumpamaan hubungan antara sastra dengan *gendhing*; rasa dengan *pangrasa*; *cipta* dengan *ripta*; *kang nembah* dengan *kang manembah*; cermin dengan bayangan; gema dengan suara; *mina* dengan samudera; *niyaga* dengan gamelan; papan dengan *tulisipun*; dalang dengan wayang; *kang capa Sang Parta* dengan *Srikandhi kang hru*; dan Sang Bathara Wisnumurti dengan Narendra Kresna.

Berdasarkan perumpamaan-perumpamaan tersebut, diketahui bahwa Tuhan diibaratkan dengan sastra; rasa; *cipta*; *kang nembah*; cermin; suara; samudera; *niyaga*; papan; dalang; *kang*

capa Sang Parta dan Sang Bathara Wisnumurti. Manusia diibaratkan dengan *gendhing*; *pangrasa*; *ripta*; *kang manembah*; bayangan; gema; *mina*; *gamelan*; *tulisipun*; wayang; *Srikandhi kang hru*; dan Narendra Kresna.

Keduabelas perumpamaan tersebut tersebar dari *pupuh* satu sampai empat. Keberadaan sastra lebih dahulu dari pada *gendhing*. Sastra dengan *gendhing* harus senantiasa menjalin hubungan harmonis jika ingin mendapatkan keselarasan dalam hidupnya *nyemlengireng wirama* (PII.b5:2). Harmonisasi suara *gendhing* dengan sastra harus dijaga guna mendapat petunjuk tentang pemersatuan *tuduh katunggalane* (PII.b5:3). Harmonisasi antara sastra dengan *gendhing* adalah harmonisasi antara Tuhan dengan manusia. Tujuan dari harmonisasi tersebut adalah *panunggal* (PII.b4:6-7), yakni persatuan yang sempurna antara Tuhan dengan manusia.

Rasa ada lebih dahulu daripada *pangrasa*, karena rasa adalah bendanya sedangkan *pangrasa* adalah sifat atau keadaannya (PI.b10:1-3). Benda ada terlebih dahulu dari keadaannya. Rasa dengan *pangrasa* harus harmonis, guna mendapatkan kelengkapan hidup. Jika antara benda dengan sifatnya tidak harmonis ‘*cocog*’, yang terjadi adalah ketidaksesuaian dalam hidup. pangkal adanya *pangrasa* adalah rasa (Simuh, 1988:238), segala sesuatu yang dihasilkan dari rasa harus ‘*cocog*’ dengan rasa tersebut. Tanpa harmonisasi maka tidak akan ada *pangrasa*.

Tuhan ada di dalam rasa (Simuh, 1988:332), jadi harmonisasi hubungan antara *rasa* dengan *pangrasa* adalah perumpamaan dari harmonisasi hubungan antara Tuhan dengan manusia. *Cipta* ibarat Tuhan, sedangkan *ripta* ibarat manusia (PII.b10:4-6). *Cipta* ada lebih dahulu daripada *ripta*, dengan adanya *cipta* maka ada pula *ripta*. *Ripta* adalah

keadaannya sedangkan *cipta* adalah awalnya. Sumber dari *ripta* adalah *cipta*, *ripta* sejalan dengan *ciptanya*. Sejalannya hubungan antara *cipta* dengan *ripta* menunjukkan harmonisasi antara Tuhan dengan manusia.

Kang manembah berarti yang disembah, sedangkan *kang nembah* berarti yang menyembah. *Kang manembah* ada lebih dahulu daripada *kang nembah* (PII.b10:7). *Kang nembah* ibarat Tuhan, *kang manembah* ibarat manusia. Hal yang lebih dahulu adalah kodrat atau ketentuan dari Tuhan. Artinya, adanya *kang nembah* berasal dari *kang manembah*. Oleh karena itu, *kang nembah* harus sejalan; selaras; harmonis dengan *kang manembah*. Tanpa adanya keselarasan akan terjadi perbedaan dan hasilnya adalah ketidaknyamanan dalam hidup.

Antara cermin dan bayangan harus ada kesesuaian. Tanpa adanya kesesuaian antara cermin dan bayangan maka bayangan tidak akan sempurna. Bayangan ibarat manusia, cermin ibarat Tuhan (PIII.b9:6-10). Cermin dengan bayangan harus sesuai 'harmonis' guna mencapai kesempurnaan bentuk. Artinya, Tuhan dengan manusia harus harmonis guna mencapai kesempurnaan hidup.

Gema akan muncul seiring dengan munculnya suara. Gema tidak akan muncul berbeda dengan suara, gema harus harmonis dengan suara. Gema ibarat manusia, sedangkan suara ibarat Tuhan (PIII.b10:1-5). Artinya, manusia dengan Tuhan harus harmonis.

Mina 'ikan' merupakan makhluk yang hidup di samudera. Hidup dan matinya ikan di dalam samudera. Jika ikan tidak 'cocog' harmonis dengan samudera maka ikan akan mati. Samudera ibarat Tuhan, sedangkan *mina* ibarat manusia (PIII.b11:1-3). Oleh karena itu, dapat dianalogikan bahwa Tuhan dengan

manusia harus harmonis supaya dapat hidup dengan baik.

Harmonisasi tidak hanya ada dalam hubungan ikan dengan samudera, akan tetapi juga harus ada dalam hubungan antara *niyaga* dengan gamelan. *Niyaga* adalah orang yang memainkan gamelan. Tanpa adanya *niyaga* maka gamelan tidak akan berbunyi sendiri. *Niyaga* dengan gamelan hubungannya harus harmonis agar nada-nada yang tercipta juga enak didengar. *Niyaga* memiliki tata cara dan aturan dalam memainkan gamelan. Gamelan mengikuti cara dan aturan *niyaga* dalam permainan, supaya gamelan dapat berfungsi dengan baik gamelan dan *niyaga* yang harmonis akan menghasilkan alunan nada yang indah. *Niyaga* ibarat Tuhan, sedangkan gamelan ibarat manusia (PIII.b11:5-10). Jadi, manusia hanya akan hidup dengan adanya Tuhan. Manusia berhubungan dengan Tuhan secara harmonis. Harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan akan menghasilkan keindahan di dalam hidup.

Papan dalam konteks ini adalah papan tulis (media penulisan), sedangkan *tulisipun* adalah alat yang digunakan untuk menulis pada media tersebut (PIV.b11:4-7). Alat tulis dengan media penulisan tentunya harus harmonis, cocok, sesuai, sejalan supaya hasil dari tulisan tersebut dapat dibaca dengan baik. Kerapian tulisan ditentukan pula oleh kesesuaian antara media dengan alat tulisnya. Misal, kapur atau spidol digunakan untuk menulis pada papan tulis; sedangkan ballpoint hanya dapat digunakan pada kertas atau buku. Papan ibarat Tuhan dan *tulisipun* ibarat manusia, maka Tuhan dan manusia juga harus harmonis. Harmonisasi tersebut diharapkan mendatangkan kerapian dan keindahan dalam hidup.

Dalang sebagai orang yang memainkan wayang, memiliki peran besar dalam jalan cerita wayang. Wayang disesuaikan atau

dicocokkan dengan lakon ceritanya oleh dalang. Harmonisasi dalang dengan wayang ditujukan untuk menghasilkan pertunjukan yang indah, baik, dan lakon yang tepat. Dalang ibarat Tuhan, sedangkan wayang ibarat manusia (PIV.b11:4-7). Harmonisasi hubungan antara dalang dengan wayang dapat dianalogikan dengan hubungan antara Tuhan dengan manusia. Harmonisasi diperlukan untuk menghasilkan lakon yang baik dan cerita yang indah.

Kang capa Sang Parta adalah busur Arjuna, sedangkan *Srikandhi kang hru* merupakan panah Srikandhi. Pada saat akan membunuh Bhisma di perang Baratayudha, panah Srikandhi harus harmonis dengan busur Arjuna. Tanpa keharmonisan, maka tujuan dari kelahiran Srikandhi tidak akan tercapai. Tanpa adanya keharmonisan, maka Bhisma tidak akan dapat dikalahkan dan perang Baratayudha tidak akan pernah berakhir. Busur Arjuna diibaratkan sebagai Tuhan, sedangkan panah Srikandhi adalah manusia (PIV.b12:1-7). Artinya, manusia dengan Tuhan harus senantiasa harmonis. Guna mencapai tujuan dari proses kelahiran setiap manusia, maka harmonisasi hubungan Tuhan dengan manusia harus ada.

Harmonisasi yang terakhir adalah antara Bathara Wisnumurti dengan Narendra Kresna. Narendra Kresna merupakan *avatara* dari Bathara Wisnumurti. Esensi Wisnumurti terdapat dalam diri Narendra Kresna. Harmonisasi harus terjalin dalam hubungan antara Wisnumurti dengan Narendra Kresna. Tanpa adanya harmonisasi, maka Narendra Kresna tidak akan dapat menjadi seorang raja yang bijaksana dan wakil dewa di bumi. Harmonisasi ini bertujuan untuk menjadikan dunia teratur dan berjalan dengan baik ketika keduanya tidak harmonis, maka dunia akan hancur (PIV.b13:1-7).

Harmonisasi hubungan Tuhan dengan manusia dalam kehidupan manusia akan menjadikan hidup manusia teratur. Hasil dari harmonisasi hubungan Tuhan dengan manusia akan menghasilkan keindahan dalam hidup. Harmonisasi juga mendatangkan kerapian. Tanpa adanya harmonisasi, dunia akan hancur dan tujuan kelahiran manusia tidak akan tercapai. Tujuan kelahiran setiap manusia adalah mencapai kesempurnaan. Kesempurnaan hidup seorang manusia adalah *panunggal*, yakni bersatunya manusia dengan Tuhan. bersatunya manusia dengan Tuhan disebut sebagai *manunggaling kawula Gusti*.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam hidupnya, manusia harus sejalan; *cocog*; dan harmonis dengan Tuhan. Harmonisasi hubungan Tuhan dengan manusia akan membuat manusia selalu mengingat Tuhan dalam setiap langkah di hidupnya. Apapun yang difikirkan, direncanakan, dan yang akan dilakukan oleh manusia selalu dalam jalan Tuhan karena tidak hanya mengingat Tuhan akan tetapi juga sejalan dengan Tuhan. Ajaran yang terdapat dalam teks SSG relevan dengan kondisi dewasa kehidupan dewasa ini. Kesempurnaan hidup tidak diukur dengan materi yang diperoleh dalam kehidupannya, tetapi dari kesadaran manusia akan tujuan kelahirannya. Kesadaran akan tujuan kelahiran manusia, yakni kesempurnaan sudah semestinya dimiliki oleh setiap manusia. Jika hal ini terjadi, maka kekacauan di dunia tidak akan terjadi. Korupsi, pornoaksi, dan kriminalitas juga tidak akan selau menjadi berita utama dan dunia akan berjalan dengan damai serta indah. Kemajuan media sudah seharusnya dapat menjadi salah satu sarana untuk menciptakan kesadaran akan tujuan kelahiran setiap manusia, bukan sebaliknya justru memperkeruh suasana.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Darusuprpta. 1987. "Ajaran Moral dalam Sastra Suluk". Laporan Penelitian: Bahasa dan Sastra Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Echols, John M. Dan Shadily, Hasan. 2000. *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi, dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Jaiz, MH. Amien. 1980. *Masalah Mistik Tasawuf dan Kebatinan*. Bandung: PT. Alma'arif.
- Magnis-Suseno, Franz. 2001. *Etika Jawa, Sebuah Analisa Filsafati tentang Kebijakan Hidup Orang Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Poerwadarminta, WJS. 1939. *Baoesastra Djawa*. Jakarta: Djambatan.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington-London: Indiana University Press.
- Saputra, Karsono H. 2010. *Sekar macapat*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Simuh. 1995. *Sufisme Jawa, Trnasformasi Tasawuf Isalm ke Mistik Islam Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Soeбалidinata, R.S. 1966. "Tinjauan Filologis Kitab Sastragendhing". Skripsi Sarjana Muda. Yogyakarta: Fakultas Sastra. Universitas Gadjah Mada.
- Supadjar, Damarjati. 2001. *Filsafat Sosial Serat Sastra Gending*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Tim Penyusun, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Werdiningsih, Yuli Kurniati. 2006. "Serat Sastra Gending, Suntingan Teks dan Terjemahan".

Skripsi. Sastra Nusantara. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

-----, 2013. "Signifikansi *Serat Sastra Gending*, Kajian Semiotika Riffaterre". Tesis. Ilmu Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Daftar Laman

Imron, Ali. "Signifikasi Sastra Transendental dan Ekranisasi Sastra sebagai Potensi Industri Kreatif dalam Perspektif Budaya Bangsa". Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2014. <http://komunikasi.ums.ac.id/category/academic/>